

**HUBUNGAN JURUSAN SAAT SEKOLAH MENENGAH ATAS
DENGAN MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA STRATA 1
KEPERAWATAN SEMESTER 3 SEKOLAH TINGGI
ILMU KESEHATAN MUHAMMADIYAH
SAMARINDA**

SKRIPSI



**DIAJUKAN OLEH
MOCHAMAD SHOFWAN SANDY
1211308230492**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN MUHAMMADIYAH
SAMARINDA
2016**

MOTTO BERDASARKAN AL-QUR'AN

Barangsiapa bertakwa pada Allah, maka Allah memberikan jalan keluar kepadanya dan memberi rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka.. Barangsiapa yang bertaqwa pada Allah, maka Allah jadikan urusannya menjadi mudah.. barangsiapa yang bertaqwa pada Allah akan dihapuskan dosa2nya dan mendapatkan pahala yang agung” (QS. Ath-Thalaq: 2, 3, 4).

MOTTO BERDASARKAN HADITS

اللّٰهُ سَبِيْلٍ فِىْ فَهْوَ الْعِلْمِ طَلَبِ فِىْ جَ خَرٍ مَنْ

“Barang siapa keluar untuk mencari ilmu maka dia berada di jalan Allah “
(HR.Turmudzi)

MOTTO

Belajarliah dari kesalahan masa lalu, bekerja keras untuk masa kini, dan berharap hasil yang terbaik pada masa depan

Mochamad Shofwan Sandy

**Hubungan Jurusan Saat Sekolah Menengah Atas dengan Motivasi Belajar Mahasiswa
Strata 1 Keperawatan Semester 3 Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah
Samarinda Tahun 2016**

Mochamad Shofwan Sandy¹ Faried Rahman Hidayat² Sholichin³

INTISARI

Latar Belakang : Menurut Baharuddin (2008), Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan dan sikap. Dan belajar juga merupakan aktifitas yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya melalui pelatihan-pelatihan atau pengalaman-pengalaman. Motivasi dalam belajar mempunyai arti dan manfaat yang sangat penting bagi peserta didik, pendidik, dan sekolah atau institusi pengelola pendidikan. Motivasi dalam belajar berguna dalam pengambilan keputusan/kebijakan atau langkah-langkah strategis yang menyangkut peserta didik, pendidik, maupun sekolah atau institusi pengelola pendidikan (Suryabrata 2008). Kemampuan intelegensi dan asal jurusan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi seseorang dalam belajar. Seperti yang kita ketahui di Indonesia saat ini untuk jenjang sekolah menengah atas ada beberapa jurusan yang ada pada jenjang tersebut. seperti IPA, IPS dan Bahasa. Dan juga ada sekolah menengah kejuruan (SMK) yang jenjang pendidikannya sama dengan SMA sederajat. Dan di SMK tersebut ada banyak jurusan seperti keperawatan, farmasi, tehnik, perhotelan, dan lain-lain.

Tujuan : penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah Hubungan Jurusan Saat Sekolah Menengah Atas dengan Motivasi Belajar Mahasiswa Strata 1 Keperawatan Semester 3 Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Samarinda Tahun 2016.

Metode : Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *descriptive correlation* dengan metode pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan rumus *stratified random sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 102 siswa, dan pengumpulan data menggunakan lembar kuesioner.

Hasil Penelitian : Berdasarkan perhitungan menggunakan uji korelasi *Person Chi Square*, untuk hubungan jurusan saat sekolah menengah atas dengan motivasi belajar mahasiswa strata 1 keperawatan semester 3 sekolah tinggi ilmu kesehatan muhammadiyah samarinda didapatkan hasil nilai *P-Value* ($0,028 < 0,05$).

Kesimpulan : Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara asal jurusan saat sekolah menengah atas dengan motivasi belajar mahasiswa strata 1 Keperawatan semester 3 Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Samarinda.

Kata Kunci : Motivasi Belajar, Jurusan Saat Sekolah Menengah Atas

¹. Mahasiswa Prodi S-1 Ilmu Keperawatan STIKES Muhammadiyah Samarinda
². Dosen STIKES Muhammadiyah Samarinda
³. Dosen AKPER PEMPROV

The Relationship between Major in Senior High School with Learning Motivation of Bachelor in Nursing Students in the Third Semester at Institute of Health Sciences Muhammadiyah Samarinda, 2016

Mochamad Shofwan Sandy¹, Faried Rahman Hidayat², Sholichin³

ABSTRACT

Background: According to Baharuddin (2008), Learning is a human process to achieve a wide range of competencies, skills and attitudes. And learning is also the activity which done by a person to obtain a change in him/her through trainings or experiences. Motivation in learning has meaning and a very important benefit for students, teachers, and schools or education management institutions. Motivation in learning is useful in taking of decision / policy or strategic steps involving students, teachers, and schools or education management institutions (Suryabrata 2008). The ability of intelligence and major domain is one of the factors that affect someone's motivation in learning. As we know in Indonesia at this time for the secondary school level, there are several courses available at these levels. such as natural science (IPA), social science (IPS), and language (Bahasa). And there is also a vocational high school (SMK) is equal to the level of education of high school. And at the SMK, there are many majors such as nursing, pharmacy, engineering, hospitality, and others.

Objective: This study aimed to know whether there is any relationship between major in senior high school with learning motivation of Bachelor in Nursing students in the third semester at Institute of Health Sciences Muhammadiyah Samarinda in year 2016.

Methods: The research design used in this research was descriptive correlation method with cross sectional approach. The sampling technique used stratified random sampling formula with total sample of 102 students, and the data collection used questionnaire.

Results: Based on calculations using Person correlation test of Chi Square, for relationship between major in senior high school with learning motivation of Bachelor in Nursing students in the third semester at Institute of Health Sciences Muhammadiyah Samarinda was found the value of P-Value ($0.028 < 0.05$).

Conclusion: From the results of this study can be concluded that there is a relationship between major in senior high school with learning motivation of Bachelor in Nursing students in the third semester at Institute of Health Sciences Muhammadiyah Samarinda.

Keywords: Learning Motivation, Major at Senior High School

¹. Student of S1 Nursing Study Program at STIKES Muhammadiyah Samarinda

². Lecturer at STIKES Muhammadiyah Samarinda

³. Lecturer at Nursing Academy of Province Government

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr.Wb

Selalu bersyukur dengan mengucapkan Alhamdulillah, berkat ridho Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal penelitian yang berjudul “Hubungan Antara Jurusan Saat Sekolah Menengah Atas Dengan Motivasi Belajar Mahasiswa S1 Keperawatan Semester 3 Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Samarinda”. Proposal penelitian ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan pendidikan program Strata I Ilmu Keperawatan di STIKES Muhammadiyah Samarinda tahun 2016.

Selama proses pembuatan proposal penelitian ini, penulis banyak memperoleh bantuan motivasi dan dorongan semangat dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penyusun ingin mengucapkan banyak terima kasih yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua yang senantiasa memberikan bantuan do'a dan material yang tak ternilai. Penyusun juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Ghozali, M.H.M.Kes selaku penguji yang telah meberikan bimbingan, motivasi dan pengarahan hingga proposal ini selesai, dan juga sebagai pimpinan/ketua STIKES Muhammadiyah Samarinda yang

telah mengizinkan peneliti untuk meneliti dan memberikan data kepada penulis.

2. Ibu Ns. Siti Khoiroh Muflihatin, S.Kep.,M.Kep selaku ketua Program Studi Ilmu Keperawatan di STIKES Muhammadiyah Samarinda.
3. Bapak Ns. Faried Rahman Hidayat, S.kep.,M.Kes selaku koordinator mata ajar skripsi Program Studi Ilmu Keperawatan di STIKES Muhammadiyah Samarinda, sekaligus sebagai pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, motivasi, dan pengarahan hingga proposal ini selesai.
4. Bapak Sholichin, S.Kp, M.Kep selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, motivasi, dan pengarahan hingga proposal ini selesai.
5. Bapak Ibu dosen dan seluruh karyawan STIKES Muhammadiyah Samarinda.
6. Kedua orang tua saya tercinta Bapak Gimant Santoso dan Ibu Sri Hartuti yang selalu tidak ada henti-hentinya memberikan semangat, dukungan, motivasi, doa dan perhatiannya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal ini.
7. Kepada kakak saya tercinta Sri Wulan Permatasari yang selalu mendukung dan memotivasi saya dalam belajar, dan juga telah membantu dalam menyelesaikan tugas proposal ini.

8. Buat Ratnawati yang telah memberikan dukungan, perhatian, motivasi, dan juga doa kepada penulis.
9. Buat teman-teman Adrenal FC futsal Reza, Risdi, Habib, Eka, Gatot, Huda, dan Said terima kasih buat motivasi dan semangatnya.
10. Buat teman-teman sejawat S-1 Ilmu Keperawatan tingkat IV B tahun 2012 yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, terima kasih telah memberikan bantuan dan semangat yang begitu besar kepada penulis.
11. Dan semua pihak yang memberikan kasih sayang dan perhatiannya kepada penulis.

Semoga segala kebaikan yang telah diberikan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Dalam penyusunan proposal penelitian ini, penulis menyadari masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, dengan lapang dada penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun agar bermanfaat untuk semua pihak khususnya dalam lingkup kesehatan.

Samarinda, Februari 2016

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul	I
Halaman Pernyataan Keaslian Penelitian	ii
Halaman Persetujuan	iii
Halaman Pengesahan	iv
Motto	v
Abstract.....	vi
Kata Pengantar	viii
Daftar Isi	xi
Daftar Tabel	xii
Daftar Gambar	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Keaslian Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Telaah Pustaka	8
1. Motivasi Belajar	8
2. Motivasi	8
3. Belajar	30
4. Sekolah Menengah Atas	53
B. Penelitian Terkait.....	57
C. Kerangka Teori Penelitian	60
D. Kerangka Konsep Penelitian	61
E. Pertanyaan Penelitian	61

F. Hipotesis Penelitian	61
BAB III METODE PENELITIAN	63
A. Rancangan Penelitian	63
B. Populasi dan Sampel Penelitian	63
C. Waktu dan Tempat Penelitian	66
D. Definisi Operasional	67
E. Instrumen Penelitian	68
F. Uji Validitas dan Reliabilitas	69
G. Teknik Pengumpulan Data	71
H. Teknik Analisa Data	72
I. Etika Penelitian	76
J. Jalannya Penelitian	77
K. Jadwal Penelitian	78
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	80
A. Hasil Penelitian.....	80
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	80
2. Karakteristik Responden.....	81
3. Normalitas Data.....	83
4. Analisa Univariat.....	83
5. Analisa Bivariat.....	86
B. Pembahasan.....	88
C. Keterbatasan Penelitian.....	96
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	98
A. Kesimpulan.....	98
B. Saran.....	100
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Pengambilan Sampel.....	65
Tabel 3.2 Definisi Operasional	67
Table 3.3 Kisi-kisi Kuesioner Motivasi Belajar.....	69
Table 3.4 Jadwal Penelitian.....	79
Tabel 4.1 Distribusi Responden Menurut Kelas.....	82
Tabel 4.2 Distribusi Responden Menurut Asal Jurusan.....	83
Tabel 4.3 Distribusi Nilai Motivasi Belajar.....	84
Tabel 4.4 Hubungan/Hasil <i>P-Value</i>	87

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Ilustrasi Kegiatan Belajar.....	35
Gambar 2.2 Kerangka Teori Penelitian.....	60
Gambar 2.3 Kerangka Konsep Penelitian.....	61

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan dan sikap. Dan belajar juga merupakan aktifitas yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya melalui pelatihan-pelatihan atau pengalaman-pengalaman. Kemampuan manusia untuk belajar merupakan karakteristik penting yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya (Baharuddin, 2008).

Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah intelegensi, minat, keadaan fisik, dan psikis, faktor dosen/guru, lingkungan, keluarga, dan sumber belajar. Motivasi dalam belajar mempunyai arti dan manfaat yang sangat penting bagi peserta didik, pendidik, dan sekolah atau institusi pengelola pendidikan. Motivasi dalam belajar berguna dalam pengambilan keputusan/kebijakan atau langkah-langkah strategis yang menyangkut peserta didik, pendidik, maupun sekolah atau institusi pengelola pendidikan (Suryabrata 2008).

Kemampuan intelegensi dan asal jurusan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi seseorang dalam belajar. Menurut Kelvin Sefreit (1983) berpendapat bahwa intelegensi adalah

kemampuan seseorang dalam berfikir abstrak, mempelajari materi belajar yang baru secara cepat dan mengintegrasikan pengetahuan baru dan pengetahuan lama. Dalam hal lain intelegensi merupakan kemampuan seseorang untuk memahami dan memecahkan permasalahan sesuai dengan kepribadian individu masing – masing.

Seperti yang kita ketahui saat ini pada Sekolah Menengah Atas (SMA) sering kali seorang siswa akan diarahkan untuk memilih jurusan pembelajaran sesuai dengan minat dan bakat mereka seperti jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Dimana hal tersebut bertujuan agar nantinya siswa-siswi tersebut mendapatkan pengalaman belajar yang lebih mendalam serta menjurus pada minat dan bakat mereka. Secara umum sering pada siswa yang berasal dari jurusan IPA, akan lebih banyak mempergunakan pola pikir mereka secara logis dan rasional di karenakan materi pelajaran pada jurusan ini berupa soal-soal analisis seperti berhitung pada mata pelajaran matematika, fisika, atau mata pelajaran lainnya. Sehingga dapat ditinjau lebih jauh mereka akan terbiasa dengan suatu hal yang pasti serta akurat. Sedangkan pada jurusan IPS, siswa lebih di prioritaskan dalam nalar berfikir yang teoritis non analitis sehingga memiliki aktifitas berpikir sebagai seorang menghafal karena sering kali kegiatan belajar mereka erat dengan pembelajaran materi bahasa, sejarah, budaya, dan ekonomi (Ridwan,2008).

Di dalam jurusan IPA, siswa biasanya lebih mempelajari materi pelajaran yang berhubungan dengan alam, makhluk hidup, dan juga pelajaran yang berhubungan dengan berhitung. Sedangkan pada jurusan IPS, siswa lebih di prioritaskan untuk mempelajari ilmu sosial ekonomi dan juga sejarah.

Perihal lain di Indonesia terdapat pula Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Banyak sekali jurusan yang ada di SMK ini, contohnya seperti jurusan otomotif, perhotelan, akuntansi, dan lain-lain. Dan juga ada salah satunya jurusan Keperawatan, pada Jurusan ini siswa lebih di fokuskan untuk mempelajari lebih dalam tentang ilmu-ilmu dasar dari keperawatan.

Berdasarkan keterangan di atas jurusan IPA di SMA dan jurusan Keperawatan di SMK lebih terkait dengan ilmu yang di pelajarnya dengan ilmu yang di pelajari di jenjang perkuliahan jurusan Keperawatan. Mahasiswa yang dulunya saat SMA mengambil jurusan IPA dan mahasiswa yang saat SMK mengambil jurusan Keperawatan akan lebih mudah mengerti saat di perkuliahan keperawatan dan lebih termotivasi saat melakukan pembelajaran.

Di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Samarinda jurusan S1 keperawatan mahasiswa dan mahasiswinya bukan hanya dari yang saat SMA dan SMK nya mengambil jurusan IPA dan jurusan keperawatan, yang dari jurusan IPS dan lain-lain pun juga ada. Karena

itu lah peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana motivasi belajar dari mahasiswa dan mahasiswi yang belum pernah mempelajari ilmu dasar dari keperawatan ini untuk mengejar pelajaran dan untuk mendapatkan prestasi yang baik. Sehingga peneliti akhirnya mengambil judul “Hubungan Jurusan Saat Sekolah Menengah Atas Dengan Motivasi Belajar Mahasiswa Strata 1 Keperawatan Semester 3 Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Samarinda”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah yang diteliti oleh penulis adalah : “Apakah ada hubungan antara jurusan saat di sekolah menengah atas dengan motivasi belajar mahasiswa Strata 1 Keperawatan semester 3 Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Samarinda.”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara jurusan saat di sekolah menengah atas dengan motivasi belajar mahasiswa Strata 1 Keperawatan semester 3 Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Samarinda.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui jurusan saat sekolah menengah atas (SMA) pada mahasiswa S1 keperawatan semester 3 Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Samarinda.
- b. Untuk mengetahui tingkat motivasi mahasiswa dalam menjalani proses pembelajaran pada mahasiswa Strata 1 Keperawatan semester 3 Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Samarinda.
- c. Untuk mengetahui hubungan jurusan saat di Sekolah Menengah Atas (SMA) dan motivasi dalam menjalani proses pembelajaran pada mahasiswa Strata 1 Keperawatan semester 3 Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Samarinda.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Sebagai bahan pembelajaran dalam penulisan penelitian ilmiah sekaligus memberikan informasi tambahan mengenai hubungan jurusan saat di Sekolah Menengah Atas terhadap motivasi belajar mahasiswa Strata 1 Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Samarinda.

2. Bagi Institusi

Sebagai bahan wacana dan pedoman untuk meningkatkan motivasi mahasiswa dalam menjalani proses pembelajaran.

3. Bagi Dosen/ Dosen Pembimbing Akademik

Diharapkan bisa dijadikan bahan pertimbangan dalam memberikan motivasi mahasiswa dalam menjalani proses pembelajaran.

4. Bagi Mahasiswa

Diharapkan bisa dijadikan panduan dan pedoman dalam memilih metode belajar guna menumbuhkan motivasi mahasiswa dalam menjalani proses pembelajaran.

E. Keaslian Penelitian

1. Fetty Chandra Wulansari, S.Si.T (2010) melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Asal Jurusan Dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Tingkat II Di Akademi Kebidanan Estu Utomo Boyolali” pada penelitian ini variabel independennya adalah “Asal Jurusan” dan variabel dependennya adalah “Prestasi Belajar”. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasi menggunakan metode pendekatan *cross sectional*. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah semua mahasiswa tingkat II di Akademi Kebidanan Estu Utomo Boyolali. Dalam analisa data di penelitian ini menggunakan uji statistik Chi Square.

Perbedaan penelitian ini dengan peneliti yang akan dilakukan adalah terletak pada variabel dependen yang diteliti, populasi, jumlah sampel dan tahun penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasi dengan menggunakan metode pendekatan cross sectional. Serta populasinya adalah seluruh mahasiswa S1 Keperawatan semester 3 sekolah tinggi ilmu kesehatan muhammadiyah samarinda, dan pengambilan sampel menggunakan total sampling, dengan menggunakan uji chi square.

2. Dyah Woro Kartiko Kusumo Wardani., S.Keb., Bd (2014) melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Asal Jurusan SMA dan Intellegence Quotient (IQ) Dengan Prestasi Belajar Di Program Studi D III Kebidanan STIK SINT CAROLUS Jakarta” pada penelitian ini variabel independennya adalah “asal jurusan SMA dan intellegence quotient (IQ)” dan variabel dependennya adalah “prestasi belajar”. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif korelasional dengan metode cross sectional. Data yang digunakan adalah data sekunder dengan alat pengumpulan data berupa kuesioner. Analisa data bivariat dengan menggunakan uji statistik Chi Square, dan jumlah sampel yang diteliti sebanyak 46 orang.

Perbedaan penelitian ini dengan peneliti yang akan dilakukan adalah terletak pada variabel dependen yang diteliti, populasi, jumlah sampel dan tahun penelitian. Penelitian ini merupakan

penelitian deskriptif korelasi dengan menggunakan metode pendekatan cross sectional. Serta populasinya adalah seluruh mahasiswa S1 Keperawatan semester 3 sekolah tinggi ilmu kesehatan muhammdiyah samarinda, dan pengambilan sampel menggunakan total sampling, dengan menggunakan uji chi square.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Motivasi Belajar

a. Definisi Motivasi

Belajar dan motivasi tidak dapat saling dipisahkan artinya seseorang/individu melakukan aktivitas belajar, tentunya didukung oleh suatu keinginan yang ada pada dirinya untuk memenuhi kebutuhan. Hal ini karena motivasi sangat menentukan keberhasilan belajar.

Kata motivasi berasal dari bahasa Latin yaitu *movere*, yang berarti bergerak (move). Motivasi menjelaskan apa yang membuat orang melakukan sesuatu, membuat mereka tetap melakukannya, dan membantu mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas. Hal ini berarti bahwa konsep motivasi digunakan untuk menjelaskan keinginan berperilaku, arah perilaku (pilihan), intensitas perilaku (usaha, berkelanjutan), dan penyelesaian atau prestasi yang sesungguhnya (pintrich, 2003).

Menurut Santrock, motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang

memiliki motivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah, dan bertahan lama (Santrock, 2007).

Ada juga definisi lain menurut Uno (2009), merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhan.

Samsudin memberikan pengertian bahwa yang dimaksud dengan motivasi sebagai proses mempengaruhi atau mendorong dari luar terhadap seseorang atau kelompok kerja agar mereka mau melaksanakan sesuatu yang telah ditetapkan (Samsudin, 2005). Motivasi juga dapat diartikan sebagai dorongan, dimaksudkan sebagai desakan yang alami untuk memuaskan dan mempertahankan kehidupan.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi dapat dipandang sebagai fungsi, berarti motivasi berfungsi sebagai daya penggerak dari dalam individu untuk melakukan aktivitas tertentu dalam mencapai tujuan. Motivasi dipandang dari segi proses, berarti motivasi dapat dirangsang oleh factor luar, untuk menimbulkan motivasi dalam diri siswa yang melalui proses rangsangan belajar sehingga dapat mencapai tujuan yang di kehendaki. Motivasi dipandang dari segi tujuan, berarti motivasi merupakan sasaran

stimulus yang akan dicapai. Jika seorang mempunyai keinginan untuk belajar suatu hal, maka dia akan termotivasi untuk mencapainya.

b. Teori Motivasi

1) Teori motivasi menurut beberapa ahli (Uno, 2009)

a) Hierarki kebutuhan Maslow

Dalam bukunya "*A theory of human motivation*" hierarki beranggapan bahwa pada waktu orang telah memuaskan satu tingkatan kebutuhan tertentu, mereka ingin bergeser ke tingkat yang lebih baik.

Sebagai seorang ahli psikologi, Abraham Maslow mengemukakan adanya lima tingkatan kebutuhan pokok manusia. Kelima tingkatan kebutuhan pokok tersebut yang kemudian dijadikan pengertian kunci dalam mempelajari motivasi manusia.

1) Kebutuhan Fisiologi

Seseorang mampu memiliki motivasi yang besar untuk bertahan hidup termasuk makanan, rumah, pakaian, udara untuk bernafas dan sebagainya jika telah terpenuhi kebutuhan fisiologi.

2) Kebutuhan Akan Rasa Aman

Ketika seseorang memiliki motivasi yang tinggi dan mampu memenuhi kebutuhan fisiologis maka motivasi itu kemudian diarahkan pada kebutuhan akan keselamatan hidup yaitu merasa aman dari setiap jenis ancaman fisik atau kehilangan serta merasa terjamin.

3) Kebutuhan Cinta Kasih

Seseorang membutuhkan kebutuhan cinta kasih yang dihubungkan pada hubungan antar manusia. Kebutuhan ini menjadi dorongan dasar yang menggerakkan seseorang untuk menjadi bagian dari kelompok sosial.

4) Kebutuhan Akan Penghargaan

Percaya diri dan harga diri merupakan kebutuhan akan penghargaan, artinya dapat pengakuan orang lain. Dalam kaitannya dengan motivasi, berarti memiliki keinginan untuk berbuat sesuatu yang dapat diakui, menyediakan sesuatu yang dapat dicapai, serta pengakuan umum dan kehormatan didunia luar.

5) Kebutuhan Aktualisasi Diri

Kebutuhan ini ditempatkan paling atas oleh Hierarki Maslow dan berkaitan dengan keinginan pemenuhan diri. Ketika kebutuhan lain sudah terpenuhi maka seseorang ingin mencapai secara penuh potensinya.

2) Teori Herzberg

Herzberg meninjau motivasi dalam hubungannya dengan kepuasan kerja. Ia membedakan kebutuhan yang mendorong orang bertindak laku menjadi dua kelompok yaitu :

a) Faktor Higienik

Disebut juga faktor yang mempengaruhi ketidakpuasan kerja atau faktor yang dapat mencegah terjadinya ketidakpuasan kerja, seperti jabatan, gaji, status, kondisi lingkungan kerja kebijakan, peraturan ruang perawatan dan rumah sakit, kualitas hubungan interpersonal, hubungan dalam kelompok, hubungan bawahan-atasan, jaminan keamanan dalam bekerja.

b) Faktor Motivasional

Faktor motivasional adalah seperangkat kondisi kerja yang membantu membangun suatu motivasi. Faktor-faktor tersebut adalah prestasi, peningkatan

status pekerjaan itu sendiri, tanggung-jawab dan pengembangan pribadi. Masalah motivasi sangat berkaitan dengan pekerjaan dan cara mempertinggi motivasi tersebut dengan cara mengubah design tugas sehingga menimbulkan kegairahan kerja.

3) Teori X-Y Mc Gregor

Mengatakan bahwa terdapat dua sikap dasar pada manusia. Sikap seseorang akan mempengaruhi produktivitasnya. Sikap dasar tersebut adalah:

a) Sikap dasar yang dilandasi oleh teori X

Asumsi dari teori ini bahwa pada hakekatnya manusia kebanyakan lebih suka diawasi daripada diberi kebebasan, tidak senang menerima tanggung jawab, malas dan selalu ingin aman saja. Motivasi kerjanya yang utama adalah uang dan keuntungan finansial. Kelompok ini mau bekerja karena adanya imbalan atau hadiah.

b) Sikap dasar yang dilandasi oleh teori Y

Asumsi dari teori ini adalah bahwa hakekatnya kebanyakan manusia suka bekerja. Bekerja merupakan kegiatan alami seperti halnya bermain dan kontrol terhadap diri sendiri merupakan suatu hal yang esensial.

4) Teori Mc.Clelland

Mc.Clelland mengembangkan teori prestasi dan menyimpulkan bahwa motivasi yang terdapat dalam diri seseorang dipengaruhi oleh tiga kebutuhan:

a) Kebutuhan akan keberhasilan

Seseorang selalu ingin tampil lebih baik dari sebelumnya. Dorongan untuk menjadi yang terbaik, mencapai keberhasilan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan dan berjuang untuk sukses.

b) Kebutuhan akan afiliasi

Seseorang memiliki keinginan untuk membentuk persahabatan, cinta dan rasa memiliki dalam hubungan antara manusia secara dekat.

c) Kebutuhan akan kekuasaan

Seseorang memiliki keinginan untuk mengontrol dan mempengaruhi orang lain untuk berperilaku seperti yang dia kehendaki.

5) Proses *Theoris of motivation*

Teori ini berfokus pada cara mengontrol atau mempengaruhi perilaku seseorang, yang terdiri dari empat teori proses motivasi, yaitu:

a) Penguatan (Reinforcement)

Perilaku yang memuaskan harus dikuatkan dan dipuji untuk meningkatkan dorongan mengulangi kembali perilaku tersebut agar menjadi sebuah motivasi dikemudian hari.

b) Penghargaan (Expectasy)

Penghargaan adalah tingkat penampilan tertentu terwujud melalui usaha tertentu, yang meyakini bahwa individu termotivasi oleh harapan yang akan datang sehingga melakukan pekerjaannya dengan baik.

c) Keadilan (Equity)

Keadilan adalah usaha untuk kontribusi yang diberikan, dihargai sama dengan penghargaan yang telah diberikan pada orang lain. Dengan perlakuan yang adil tidak akan merubah perilaku tetapi sebaliknya perlakuan yang tidak adil akan merubah perilaku. Jika seseorang telah memiliki motivasi yang tinggi tidak mendapat keadilan sesuai dengan kontribusi yang telah diberikan maka perilakunya akan berubah dan motivasinya akan turun.

d) Penetapan tujuan (Goal setting)

Seseorang akan memiliki motivasi yang tinggi dalam bekerja jika tugas dan tanggung jawabnya ditetapkan dengan jelas yang meliputi lima komponen, yaitu: SMART (Spesifik, Measurable, Achievable, Realistic, Tim bound).

6) Teori Isi (Content theory)

Teori isi sering disebut juga teori kebutuhan dan teori kepuasan yang terdiri dari:

a) Teori Motivasi konvensional (Taylor)

Teori ini disebut juga teori motivasi tradisional atau klasik dimana dalam pendekatannya menggunakan pendekatan faktor ekonomi. Semakin besar imbalan yang diberikan, maka diharapkan semakin tinggi motivasi sehingga menghasilkan gairah kerja yang tinggi, prestasi yang meningkat dan akhirnya diharapkan produktifitasnya tinggi.

b) Teori Motivasi ERG (Aldefefer)

Teori motivasi ERG (*Existence, Relatedness, Growth*) merupakan modifikasi dari teori kebutuhan maslow guna memperbaiki beberapa kelemahan. Teori ini menempatkan kebutuhan manusia kedalam tiga

kelompok kebutuhan yaitu keberadaan (existence), terdiri dari kebutuhan fisiologis dan kebutuhan rasa aman dan nyaman yang bersifat sangat mendasar sehingga harus terpenuhi. Keberadaan (relatedness), merupakan kebutuhan kebersamaan dengan cara saling berhubungan diantara sesama. Dengan terciptanya hubungan yang baik akan menstimulus motivasi. Pertumbuhan dan perkembangan (growth), terdiri dari kebutuhan harga diri dan aktualisasi. Dengan adanya kesempatan tumbuh dan berkembang, maka akan menumbuhkan motivasi bagi seseorang.

c. Aspek-aspek Motivasi Belajar

Terdapat dua aspek dalam teori motivasi belajar yang dikemukakan oleh Santrock (2007), yaitu:

- 1) Motivasi ekstrinsik, yaitu melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain (cara untuk mencapai tujuan). Motivasi ekstrinsik sering dipengaruhi oleh insentif eksternal seperti imbalan dan hukuman. Misalnya, murid belajar keras dalam menghadapi ujian untuk mendapatkan nilai yang baik. Terdapat dua kegunaan dari hadiah, yaitu sebagai insentif agar mau mengerjakan tugas, dimana

tujuannya adalah mengontrol perilaku siswa, dan mengandung informasi tentang penguasaan keahlian.

2) Motivasi intrinsik, yaitu motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi sesuatu itu sendiri (tujuan itu sendiri). Misalnya, murid belajar menghadapi ujian karena dia senang pada mata pelajaran yang diujikan itu. Murid termotivasi untuk belajar saat mereka diberi pilihan, senang menghadapi tantangan yang sesuai dengan kemampuan mereka, dan mendapat imbalan yang mengandung nilai informasional tetapi bukan dipakai untuk kontrol, misalnya guru memberikan pujian kepada siswa. Terdapat dua jenis motivasi intrinsik, yaitu:

- a) Motivasi intrinsik berdasarkan determinasi diri dan pilihan personal. Dalam pandangan ini, murid ingin percaya bahwa mereka melakukan sesuatu karena kemauan sendiri, bukan karena kesuksesan atau imbalan eksternal. Minat intrinsik siswa akan meningkat jika mereka mempunyai pilihan dan peluang untuk mengambil tanggung jawab personal atas pembelajaran mereka.
- b) Motivasi intrinsik berdasarkan pengalaman optimal. Pengalaman optimal kebanyakan terjadi ketika orang

merasa mampu dan berkonsentrasi penuh saat melakukan suatu aktivitas serta terlibat dalam tantangan yang mereka anggap tidak terlalu sulit tetapi juga tidak terlalu mudah.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi

Menurut Nastiti (2014), dalam penelitiannya terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi, sebagai berikut :

1) Faktor fisik

Motivasi yang ada dalam diri individu yang mendorong untuk bertindak dalam rangka memenuhi kebutuhan fisik seperti kebutuhan jasmani, raga, materi, benda atau berkaitan dengan alam. Faktor fisik merupakan faktor yang berhubungan dengan kondisi lingkungan dan kondisi seseorang.

Lingkungan akan mempengaruhi motivasi seseorang. Orang yang hidup dalam lingkungan tempat tinggal yang kondusif (bebas dari polusi, asri, tertib, dan disiplin) maka individu yang ada disekitarnya akan memiliki motivasi yang kuat untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal, keadaan atau kondisi kesehatan individu yang kondisi fisiknya sakit maka akan memiliki motivasi yang kuat untuk mempercepat proses penyembuhan. Kondisi fisik seseorang

akan mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

2) Faktor Hereditas

Motivasi yang didukung oleh lingkungan berdasarkan kematangan atau usia seseorang. Umur merupakan tingkatan kedewasaan seseorang. Orang yang mempunyai umur produktif akan mempunyai daya pikir yang lebih rasional dan memiliki pengetahuan yang baik sehingga orang memiliki motivasi yang baik.

3) Fasilitas (Sarana dan Prasarana)

Motivasi yang timbul karena adanya kenyamanan dan segala yang dapat memenuhi kebutuhan sehingga puas dengan apa yang sudah dilakukan.

4) Situasi dan Kondisi

Motivasi yang timbul berdasarkan keadaan yang terjadi sehingga mendorong dan memaksa seseorang untuk melakukan sesuatu.

5) Program dan Aktifitas Dorongan

Motivasi yang timbul atas dorongan dalam diri seseorang atau pihak lain yang didasari dengan adanya kegiatan (program) rutin dengan tujuan tertentu.

6) Audio Visual Aid (media)

Motivasi yang timbul dengan adanya informasi yang didapat dari perantara sehingga mendorong atau menggugah hati seseorang untuk melakukan sesuatu.

Ada juga faktor yang mempengaruhi motivasi belajar menurut Suryabrata (2008), adalah intelegensi, minat, keadaan fisik dan psikis, faktor pengajar, lingkungan, keluarga, dan sumber belajar.

Kemampuan intelegensi dan asal jurusan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi seseorang dalam belajar, menurut Kelvin Sefreit (1983). Kelvin juga berpendapat bahwa intelegensi adalah kemampuan seseorang dalam berfikir abstrak, mempelajari materi belajar yang baru secara cepat dan mengintegrasikan pengetahuan baru dan pengetahuan lama. Dalam hal lain intelegensi merupakan kemampuan seseorang untuk memahami dan memecahkan permasalahan sesuai dengan kepribadian individu masing – masing.

Berdasarkan pernyataan kelvin di atas, asal jurusan juga dapat mempengaruhi motivasi belajar, karena seseorang yang memiliki ilmu dasar sebelumnya akan lebih termotivasi dalam mempelajari ilmu yang terkait dengan ilmu dasar tersebut. dalam pernyataannya tentang intelegensi, bahwa, seseorang

berfikir abstrak, dengan mengintegrasikan pengetahuan baru dan pengetahuan lama, sehingga seseorang tersebut dapat lebih termotivasi karena pengetahuan lamanya berhubungan dengan pengetahuan yang baru.

Menurut hasil penelitian dari Soleha (2013), pada penelitiannya yang berjudul Hubungan Asal Jurusan, Status Ekonomi Orangtua, Dukungan Sosial Keluarga Dengan Motivasi Belajar Pada Mahasiswa Semester IV S1 Keperawatan, didapatkan hasil bahwa berdasarkan hasil penelitian ketiga variabel yang diteliti, faktor dominan yang dapat mempengaruhi motivasi belajar adalah asal jurusan, yaitu mahasiswa yang dari jurusan IPA memiliki kemungkinan bermotivasi lebih tinggi sebanyak 1,9 kali daripada mahasiswa yang berasal dari jurusan Non IPA.

Ada juga menurut Uno (2011), mengatakan bahwa motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik berupa hasrat dan keinginan untuk berhasil dan dorongan kebutuhan untuk belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Pendapat yang hampir sama juga

disampaikan oleh Dimiyati (2010) yang menyatakan bahwa unsur-unsur yang mempengaruhi motivasi belajar siswa antara lain: (1) cita-cita atau aspirasi siswa, (2) kemauan siswa, (3) kondisi siswa, (4) kondisi lingkungan siswa, (5) unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran, dan (6) upaya guru dalam membelajarkan siswa. Faktor-faktor tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat.

Berdasarkan teori yang dikatakan oleh Uno (2011) dan Dimiyati (2010), dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah dorongan yang timbul dari dalam diri siswa (intrinsik) dan dari luar diri siswa (ekstrinsik) untuk melakukan sesuatu. Motivasi instrinsik meliputi hasrat dan keinginan untuk berhasil, dorongan kebutuhan untuk belajar, dan harapan akan cita-cita siswa. Sedangkan motivasi ekstrinsik yang meliputi adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, kegiatan belajar yang menarik, dan adanya upaya guru dalam membelajarkan siswa.

e. Cara Meningkatkan Motivasi

Menurut Widayatun (2009) cara meningkatkan motivasi adalah sebagai berikut:

- 1) Teknik verbal : berbicara untuk membandingkan semangat pendekatan pribadi, diskusi, dan sebagainya.
- 2) Teknik tingkah laku : meniru, mencoba, menerapkan.
- 3) Teknik intensif dengan cara mengambil kaidah yang ada.
- 4) Supertisi : kepercayaan atau sesuatu secara logis, namun membawa keberuntungan.
- 5) Citra atau image yaitu dengan imajinasi atau daya khayal yang tinggi, maka individu akan termotivasi.

Terdapat juga cara meningkatkan motivasi belajar menurut French dan Raven (dalam Djamarah, 2008) menyarankan sejumlah cara, diantaranya adalah (1) penggunaan pujian verbal, (2) penggunaan tes dan nilai secara bijaksana, (3) membangkitkan rasa ingin tahu dan hasrat eksplorasi, (4) memanfaatkan apersepsi siswa, (5) penggunaan simulasi dan permainan, (6) melakukan hal yang luar biasa, (7) meminta siswa untuk mempergunakan hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya. Senada dengan pendapat French dan Revan, Djamarah (2008), menjelaskan ada beberapa bentuk motivasi yang dapat dimanfaatkan dalam mengarahkan belajar siswa di kelas, yaitu: (1) memberi angka, (2) hadiah, (3) kompetisi, (4) ego-involvement, (5) memberi ulangan, (6) mengetahui hasil,

(7) pujian, (8) hukuman, (9) hasrat untuk belajar, (10) minat, dan (11) tujuan yang diakui.

f. Cara Memotivasi

beberapa cara dalam memotivasi seseorang antara lain:

- 1) Memotivasi dengan kekerasan (motivating by force). Cara motivasi dengan menggunakan ancaman, hukuman atau kekerasan agar yang dimotivasi dapat melakukan apa yang harus dilakukan.
- 2) Memotivasi dengan bujukan (motivating by enticement). Cara motivasi dengan bujukan atau memberikan hadiah agar melakukan sesuatu sesuai harapan yang memberikan motivasi.
- 3) Memotivasi dengan identifikasi (motivating by identification or ego involvement). Cara memotivasi dengan menanamkan kesadaran sehingga individu berbuat sesuatu karena adanya dirinya sendiri dalam mencapai sesuatu (sunaryo, 2004)

Menurut Hamalik (2008) motivasi disusun atas dasar penelitian yang seksama dalam rangka mendorong motivasi belajar mahasiswa yang mengandung pandangan demokratis

dan dalam rangka menciptakan “*self motivation*” dan “*self discipline*” dikalangan mahasiswa.

- 1) Pujian lebih efektif daripada hukuman
- 2) Pemahaman yang jelas terhadap tujuan-tujuan bisa merangsang motivasi
- 3) Semua mahasiswa mempunyai kebutuhan-kebutuhan psikologis yang bersidat dasar tertentu yang harus mendapat kepuasan
- 4) Tugas-tugas yang dibebankan oleh diri sendiri akan menimbulkan minat yang lebih besar untuk mengerjakannya dari pada apabila tugas-tugas itu dipaksakan oleh dosen
- 5) Pujian-pujian yang datang dari luar kadang-kadang diperlukan dan cukup efektif untuk merangsang minat yang sebenarnya
- 6) Teknik dan proses mengajar yang bermacam-macam lebih efektif untuk memelihara minat mahasiswa dalam mengerjakan tugas
- 7) Kecemasan yang besar akan menimbulkan kesulitan belajar
- 8) Tekanan kelompok mahasiswa kebanyakan lebih efektif dalam motivasi dari pada tekanan/paksaan dari orang yang lebih dewasa

9) Motivasi yang besar erat kaitannya dengan kreativitas mahasiswa.

g. Pengukuran Motivasi

Menurut Notoatmodjo (2005) “motivasi adalah sebuah konsep psikologis yang intangible atau tidak kasat mata. Artinya kita tidak dapat melihat motivasi secara langsung. Kita hanya dapat mengetahui motivasi seseorang dengan menyimpulkan perilaku, perasaan dan perkataannya ketika mereka ingin mencapai tujuannya”.

Ada beberapa cara untuk mengukur motivasi, yaitu dengan 1) Tes proyektif, 2) kuesioner, dan 3) observasi perilaku (Notoatmodjo, 2005).

1) Tes Proyektif

Apa yang kita katakan merupakan cerminan dari apa yang ada dalam diri kita. Dengan demikian untuk memahami apa yang dipikirkan orang, maka kita beri stimulus yang harus diinterpretasikan. Salah satu teknik proyektif yang banyak dikenal adalah *Thematic Apperception Test* (TAT). Dalam tes tersebut klien diberikan gambar dan diminta untuk membuat cerita dari gambar tersebut. Dalam teori Mc Leland dikatakan, bahwa manusia memiliki 3 kebutuhan yaitu kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan untuk power,

kebutuhan untuk berafiliasi. Berdasarkan isi cerita kita dapat menelaah motivasi yang mendasari diri klien berdasarkan konsep kebutuhan diatas.

2) Kuesioner

Salah satu cara untuk mengukur motivasi adalah melalui kuesioner dengan cara meminta klien untuk mengisi kuesioner yang berisi pernyataan-pernyataan yang dapat memancing motivasi klien. Suatu pertanyaan/pernyataan dapat berisi hal positif mengenai objek motivasi, yaitu berisi pernyataan yang mendukung atau memihak pada objek. Pernyataan ini disebut pernyataan yang favorable. Contoh pernyataan yang favorable adalah "Sadar dan menerima sanksi atas kesalahan dalam bertugas". Sebaliknya pernyataan dapat pula berisi hal negatif mengenai objek. Hal negatif dalam pernyataan ini sifatnya tidak memihak atau mendukung terhadap objek, dan karenanya disebut dengan pernyataan yang unfavorable. Sebagai contoh pernyataan yang unfavorable adalah "Saya tidak perlu mentaati peraturan, karena penilaian dari pimpinan sama saja" (Azwar, 2010). sebagai kumpulan pernyataan, maka suatu skala hendaknya berisi sebagian pernyataan favorable dan sebagian pernyataan yang unfavorable. Contohnya adalah

seperti penelitian yang dilakukan oleh Wilda Shifa dari UIN Syarif Hidayatullah pada tahun 2015. Pada penelitiannya tersebut, dia menggunakan kuesioner dengan skala likert yang bertujuan untuk mengukur tingkat motivasi dari mahasiswa.

3) Observasi perilaku

Cara lain untuk mengukur motivasi adalah dengan membuat situasi sehingga klien dapat memunculkan perilaku yang mencerminkan motivasinya. Misalnya, untuk mengukur keinginan untuk berprestasi, klien diminta untuk memproduksi origami dengan batas waktu tertentu. Perilaku yang diobservasi adalah, apakah klien menggunakan umpan balik yang diberikan, mengambil keputusan yang beresiko dan mementingkan kualitas dari pada kuantitas kerja.

Dimiyati (2009) menjelaskan bahwa ada tiga komponen utama dalam motivasi yaitu (1) kebutuhan, (2) dorongan, dan (3) tujuan. Kebutuhan terjadi bila individu merasa ada ketidakseimbangan antara apa yang dia miliki dan yang dia harapkan. Misalnya siswa, dia membutuhkan hasil belajar yang baik. Oleh karena itu siswa tersebut mengubah cara-cara belajarnya. Dorongan merupakan kekuatan mental untuk

melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi harapan atau pencapaian tujuan. Dorongan yang berorientasi pada tujuan tersebut merupakan inti motivasi. Tujuan adalah hal yang ingin dicapai oleh seorang individu. Biggs dan Teller (dalam Dimiyati, 2009) mengatakan bahwa tujuan tersebut akan mengarahkan perilaku dalam hal ini perilaku belajar.

2. Belajar

a. Definisi Belajar

Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan dan sikap. Dan belajar juga merupakan aktifitas yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya melalui pelatihan-pelatihan atau pengalaman-pengalaman. Kemampuan manusia untuk belajar merupakan karakteristik penting yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya (baharuddin, 2008).

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Uno, 2007).

Menurut Hamalik (2008), belajar merupakan proses perubahan tingkah laku pada diri seseorang berkat pengalaman dan pelatihan, dimana penyaluran dan pelatihan itu terjadi melalui interaksi antara individu dan lingkungannya, baik lingkungan alamiah maupun lingkungan sosial.

Secara umum belajar dikatakan juga sebagai suatu proses interaksi antara diri manusia (id – ego – super ego) dengan lingkungannya, yang mungkin berwujud pribadi, fakta, konsep ataupun teori. Dalam hal ini terkandung suatu maksud bahwa proses interaksi itu adalah proses internalisasi dari suatu ke dalam diri yang belajar dan dilakukan secara aktif, dengan segenap panca indra ikut berperan (Sardiman, 2009).

Pengertian belajar dapat ditemukan dalam berbagai sumber atau literatur. Meskipun kita melihat ada perbedaan-perbedaan di dalam rumusan pengertian belajar tersebut dari masing-masing ahli, namun secara prinsip kita menemukan kesamaan-kesamaannya. Burton, dalam sebuah buku "The Guidance of Learning Activities", merumuskan pengertian belajar sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka mampu berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam buku "Education Psychology", H.

C. Witherington, mengemukakan bahwa belajar adalah suatu perubahan didalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepribadian atau suatu pengertian (Anurrahman, 2009).

Menurut Undang-undang No.20 tahun 2003 pada BAB VI pasal 18 menjelaskan mengenai pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar. Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.

b. Hal-hal yang Mempengaruhi Belajar

1) Kesehatan

Apabila orang selalu sakit (sakit kepala, pilek, demam) mengakibatkan tidak bergairah belajar dan secara psikologi sering mengalami gangguan pikiran dan perasaan kecewa karena konflik (Djaali, 2007).

2) Intelegensi

Intelegensi atau kecerdasan seorang siswa memiliki perhatian yang lebih baik, belajar lebih cepat, kurang

memerlukan latihan, mampu menyelesaikan pekerjaannya dalam waktu yang singkat, mampu menarik kesimpulan dan melakukan abstraksi (Hamalik, 2008).

3) Motivasi Belajar

Motivasi merupakan dorongan diri sendiri, umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu. Motivasi juga dapat berasal dari luar dirinya yaitu dorongan dari lingkungan, misalnya guru dan orang tua (Djaali, 2007).

4) Cara Belajar

Cara belajar, termasuk teknik belajar, bagaimana bentuk catatan yang dipelajari dan pengaturan waktu belajar, tempat serta fasilitas belajar lainnya (Djaali, 2007).

5) Emosi

Emosi yang stabil, terkendali, dan tidak emosional akan mendukung proses belajar. Sebagai contoh mahasiswa yang IQ nya diatas rata-rata, tetapi emosinya labil sehingga apabila menghadapi permasalahan kecil akan mudah marah, mudah putus asa, sehingga akan menghambat proses belajar.

6) Minat

Bahan pelajaran yang menarik minat akan mempermudah individu dan memberi motivasi yang lebih kepada individu untuk mempelajari pelajaran dengan sebaik-baiknya.

7) Bakat

Seseorang yang tidak berbakat pada bidang tertentu, apabila memasuki jurusan atau mengikuti pelajaran yang tidak sesuai bakatnya akan menimbulkan hambatan dalam proses belajar atau sebaliknya.

8) Orang tua

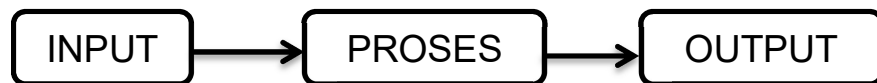
Orang tua yang mampu mendidik dengan baik, mampu berkomunikasi dengan baik, penuh perhatian terhadap anak, tahu kebutuhan dan kesulitan yang dihadapi anak, dan mampu menciptakan hubungan baik dengan anak-anaknya, akan berpengaruh besar terhadap keberhasilan belajar anak tersebut.

9) Sumber-sumber Belajar

Salah satu faktor yang menunjang keberhasilan dalam proses belajar/belajar adalah tersedianya sumber belajar yang memadai. Sumber belajar itu dapat berupa media/alat bantu belajar serta bahan baku penunjang seperti buku atau pun buku elektronik.

c. Teori Belajar

Kegiatan belajar merupakan kegiatan yang pokok dalam proses pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami peserta didik. Pada dasarnya terdapat tiga komponen dalam kegiatan belajar yaitu: semua yang dipelajari, proses belajar, dan hasil belajar. Rangkaian belajar di atas dapat diilustrasikan pada gambar berikut:



Gambar 2.1. Ilustrasi Kegiatan Belajar

Dari berbagai tulisan dan literatur yang membahas tentang perkembangan teori belajar memaparkan tentang teori belajar yang secara umum dapat dikelompokkan dalam empat kelompok atau aliran meliputi (1) teori belajar behavioristik, (2) teori belajar kognitif, (3) teori belajar humanistik, dan (4) teori belajar sibernetik.

1) Teori Belajar Behaviorisme (Tingkah laku)

Teori behavioristik adalah sebuah teori yang dicetuskan oleh Gage dan Berliner (1984), tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Teori ini lalu berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang

berpengaruh terhadap arah pengembangan teori dan praktik pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Teori behavioristik dengan model hubungan stimulus-responnya, menentukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Menurut Slavin (2000), belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon. Stimulus adalah apa saja yang diberikan oleh seseorang ke individu lain yang akan menyebabkan individu tersebut melakukan sesuatu hal seperti contohnya belajar, sedangkan respon berupa reaksi atau tanggapan dari individu terhadap stimulus yang diberikan oleh seseorang tersebut. Proses yang terjadi antara stimulus dan respon tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Yang dapat diamati adalah stimulus dan respon, oleh karena itu apa yang diberikan oleh seseorang (stimulus) dan apa yang diterima oleh individu (respon) harus dapat diamati dan diukur. Teori ini

mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku tersebut.

Faktor lain yang dianggap penting oleh aliran behavioristik adalah faktor penguatan (reinforcement). Bila penguatan ditambahkan (positive reinforcement) maka respon akan semakin kuat. Begitu pula bila respon dikurangi/ dihilangkan (negative reinforcement) maka repon akan semakin kuat.

Berikut ini tokoh-tokoh aliran behavioristik di antaranya adalah Thorndike, Watson, Clark Hull, Edwin Guthrie, dan Skinner.

a) Teori menurut Thorndike

Belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus adalah apa yang merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan, atau hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui alat indera. Sedangkan respon adalah reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar, yang dapat pula berupa pikiran, perasaan, atau gerakan/tindakan. Jadi perubahan tingkah laku akibat kegiatan belajar dapat berwujud konkrit/nyata, yaitu yang dapat diamati, atau tidak nyata yaitu yang tidak dapat diamati. Meskipun

aliran behaviorisme sangat mengutamakan pengukuran, tetapi tidak dapat menjelaskan bagaimana cara mengukur tingkah laku yang tidak dapat diamati. Teori Thorndike ini disebut pula dengan teori koneksionisme (Slavin, 2000).

Ada tiga hukum belajar yang utama, menurut Thorndike yakni hukum efek, hukum latihan, dan hukum kesiapan (Bell Gredler 1991). Ketiga hukum ini menjelaskan bagaimana hal-hal tertentu dapat memperkuat respon.

b) Teori Menurut Watson

Watson mendefinisikan belajar sebagai proses interaksi antara stimulus dan respon, namun stimulus dan respon yang dimaksud harus dapat diamati (observable) dan dapat diukur. Jadi walaupun dia mengakui adanya perubahan-perubahan mental dalam diri seseorang selama proses belajar, namun dia menganggap faktor tersebut sebagai hal yang tidak perlu diperhitungkan karena tidak dapat diamati. Watson adalah seorang behavioris murni, karena kajiannya/penelitiannya tentang belajar disejajarkan dengan ilmu-ilmu lain seperti fisika atau biologi yang sejauh mana dapat diamati dan diukur.

c) Teori Menurut Clark Hull

Clark Hull juga menggunakan variabel hubungan antara stimulus dan respon untuk menjelaskan pengertian belajar. Namun dia sangat terpengaruhi oleh teori evolusi *Charles Darwin*. Bagi Hull, seperti halnya teori evolusi, semua fungsi tingkah laku bermanfaat terutama untuk menjaga agar organisme tetap bertahan hidup. Oleh sebab itu Hull mengatakan kebutuhan biologis (drive) dan pemuasan kebutuhan biologis (drive reduction) adalah penting dan menempati posisi sentral dalam seluruh kegiatan manusia, sehingga stimulus (stimulus dorongan) dalam belajar pun hampir selalu dikaitkan dengan kebutuhan biologis, walaupun respon yang akan muncul mungkin dapat berwujud bermacam-macam. Penguatan tingkah laku juga masuk akal dalam teori ini, tetapi juga dikaitkan dengan kondisi biologis (Bell, Gredler, 1991).

d) Teori Belajar Menurut Edwin Guthrie

Prinsip belajar Guthrie yang utama adalah hukum kontiguiti. Yaitu gabungan stimulus-stimulus yang disertai suatu gerakan, pada waktu timbul kembali cenderung akan diikuti oleh gerakan yang sama (Bell, Gredler,

1991). Guthrie juga menggunakan variabel hubungan stimulus dan respon untuk menjelaskan terjadinya proses belajar. Belajar terjadi karena gerakan terakhir yang dilakukan mengubah situasi stimulus sedangkan tidak ada respon lain yang dapat terjadi. Penguatan hanya melindungi hasil belajar yang baru agar tidak hilang dengan jalan mencegah perolehan respon yang baru. Hubungan antara stimulus dan respon bersifat sementara, oleh karena alam kegiatan belajar peserta didik perlu sesering mungkin diberi stimulus agar hubungan stimulus dan respon bersifat lebih kuat dan menetap. Guthrie juga percaya bahwa hukuman (punishment) memegang peranan penting dalam proses belajar. Hukuman yang diberikan pada saat yang tepat akan mampu mengubah tingkah laku seseorang.

e) Teori Menurut Skinner

Konsep-konsep yang dikemukakan skinner tentang belajar lebih mengungguli konsep para tokoh sebelumnya. Ia mampu menjelaskan konsep belajar secara sederhana, namun lebih komprehensif. Menurut skinner hubungan antara stimulus dan respon yang terjadi melalui interaksi dengan lingkungannya, yang

kemudian menimbulkan perubahan tingkah laku, tidaklah sesederhana yang dikemukakan tokoh-tokoh sebelumnya. Menurutnya respon yang diterima seseorang tidak sesederhana itu, karena stimulus-stimulus yang diberikan akan saling berinteraksi dan interaksi antar stimulus itu akan mempengaruhi respon yang dihasilkan. Respon yang diberikan ini memiliki konsekuensi-konsekuensi. Konsekuensi-konsekuensi inilah yang nantinya mempengaruhi munculnya perilaku (Slavin, 2000). Oleh karena itu dalam memahami tingkah laku seseorang secara benar harus memahami hubungan antara stimulus yang satu dengan yang lainnya, serta memahami konsep yang mungkin dimunculkan dan berbagai konsekuensi yang mungkin timbul akibat respon tersebut. Skinner juga mengemukakan bahwa dengan menggunakan perubahan-perubahan mental sebagai alat untuk menjelaskan tingkah laku hanya akan menambah rumitnya masalah. Sebab setiap alat yang digunakan perlu penjelasan lagi.

2) Teori belajar kognitif

Teori belajar kognitif lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajarnya. Teori ini juga menekankan bahwa bagian-bagian dari suatu situasi saling berhubungan dengan seluruh konteks situasi tersebut. Membagi-bagi situasi/materi pelajaran menjadi komponen-komponen kecil dan mempelajarinya secara terpisah akan menghilangkan makna belajar. Teori ini juga berpendapat bahwa belajar merupakan suatu proses internal yang mencakup ingatan, retensi, pengolahan informasi, emosi, dan faktor-faktor lain. (Asri, 2005). Belajar adalah aktifitas yang melibatkan proses berfikir yang sangat kompleks. Proses belajar disini antara lain mencakup pengaturan stimulus yang diterima (faktor eksternal) dan menyesuaikan dengan struktur kognitif yang sudah terbentuk di dalam pikiran seseorang (background knowledge) berdasarkan pengalaman-pengalaman sebelumnya (faktor internal). Teori kognitif lebih menekankan pada struktur internal pembelajar dan lebih memberi perhatian pada bagaimana seseorang menerima, menyimpan, dan mengingat kembali informasi dari ingatannya. Ada beberapa kelompok penganut teori kognitif,

namun fokus dari penganut ini sama yaitu pada soal bekerjanya pikiran manusia (Mukminan, 1998)

Banyak ahli telah memberikan pandangan mengenai teori kognitif. Berikut ini beberapa pengertian teori belajar menurut para tokoh aliran kognitif:

a) Teori Belajar Menurut Piaget

Piaget adalah tokoh psikologi kognitif yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan pemikiran para pakar kognitif lainnya. Menurut Piaget, perkembangan kognitif merupakan suatu proses genetik, yaitu proses yang didasarkan atas mekanisme biologis perkembangan sistem syaraf. Semakin bertambah umur pembelajar, semakin kompleks susunan sel syarafnya dan makin meningkat kemampuannya (Asri, 2005). Proses peningkatan kemampuan tersebut melalui proses yang disebut adaptasi.

Perubahan struktur kognitif yang dipengaruhi oleh proses adaptasi tersebut melalui tahap-tahap perkembangan tertentu sesuai dengan umurnya. Seseorang harus melalui urutan tertentu dan tidak dapat belajar sesuatu yang berada diluar tahap kognitifnya.

Piaget membagi tahapan perkembangan kognitif ini menjadi empat yaitu:

1) Tahap sensorimotor (umur 0-2)

Pertumbuhan kemampuan anak tampak dari kegiatan motorik dan persepsinya yang sederhana seperti mencari rangsangan melalui sinar lampu.

2) Tahap preoperasional (umur 2-7/8 tahun).

Tahap ini dibagi menjadi dua, yaitu preoperasional dan intuitif. Preoperasional (umur 2-4 tahun), pada tahap ini anak telah mampu menggunakan bahasa dalam mengembangkan konsepnya, walaupun masih sangat sederhana. Sedangkan tahap intuitif (umur 4-7 atau 8 tahun), pada tahap ini anak telah dapat memperoleh pengetahuan berdasarkan pada kesan yang sudah abstrak. Pada usia ini anak telah dapat mengungkapkan isi hatinya secara simbolik.

3) Tahap operasional konkrit (umur 7 atau 8-11 atau 12 tahun).

Pada tahap ini anak telah memiliki kecakapan berpikir logis, akan tetapi hanya dengan benda-benda yang bersifat konkrit. Dalam tahap ini, anak tidak perlu coba-coba dan membuat kesalahan, karena anak

sudah dapat berpikir dengan menggunakan model “kemungkinan” dalam melakukan kegiatan.

4) Tahap operasional formal (umur 11 atau 12-18 tahun).

Pada tahap ini, anak mampu berpikir abstrak dan logis dengan menggunakan pola berpikir “kemungkinan”. Model berpikir ilmiah dengan tipe *hypothetico deductive* dan *inductive* sudah mulai dimiliki anak, dengan kemampuan menarik kesimpulan, menafsirkan dan mengembangkan hipotesa. Semakin tinggi tahap perkembangan kognitif seseorang, akan semakin teratur dan semakin abstrak cara berpikirnya.

b) Teori Belajar Menurut Brunner

Dalam memandang proses belajar, Brunner menekankan adanya pengaruh kebudayaan terhadap tingkah laku seseorang. Dengan teorinya yang disebut *free discovery learning*, ia mengatakan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan, atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam

kehidupannya. Brunner berpendapat bahwa perkembangan bahasa seseorang besar pengaruhnya terhadap perkembangan kognitif. Pandangan Brunner ini berbeda dengan pendapat Piaget yang menyatakan bahwa perkembangan bahasa dipengaruhi oleh perkembangan kognitif. Gagasan yang terkenal dari Brunner adalah spiral curriculum, yaitu cara mengorganisasikan materi pelajaran dari tingkat makro (secara umum), kemudian mulai mengajarkan materi yang sama dengan cakupan yang lebih rinci.

c) Teori Belajar Menurut Ausubel

Teori-teori belajar yang ada selama ini masih banyak menekankan pada belajar asosiatif atau belajar menghafal. Belajar demikian tidak banyak bermakna bagi siswa. Materi yang dipelajari diasimilasikan dan dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa dalam bentuk struktur kognitif.

Advance organizers yang dikemukakan oleh Ausubel merupakan penerapan konsepsi tentang struktur kognitif di dalam merancang pembelajaran. Penggunaan Advance organizers sebagai kerangka isi akan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mempelajari

materi pelajaran yang baru, serta hubungannya dengan materi yang telah dipelajarinya.

d) Teori Belajar Menurut Gagne

Menurut Robert M. Gagne belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, dan menjadi kapabilitas baru (Syaiful, 2007). Gagne berpendapat belajar bukan hanya disebabkan oleh proses pertumbuhan saja, namun juga disebabkan oleh perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia yang terjadi setelah belajar secara terus menerus. Gagne berkeyakinan bahwa belajar dipengaruhi oleh faktor dalam diri dan faktor luar diri dimana keduanya saling berinteraksi.

3) Teori Belajar Humanistik

Dalam teori belajar humanistik proses belajar harus berpatokan kepada manusia itu sendiri. Tujuan utama dalam teori belajar ini adalah untuk memanusiakan manusia itu sendiri (mencapai aktualisasi diri dan sebagainya) serta pembelajar mampu mengembangkan potensi dirinya. Dalam teori belajar ini juga, belajar dianggap berhasil jika pembelajar/pelajar memahami lingkungannya dan dirinya

sendiri. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku pelajar dari sudut pandang perilakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya.

Adapun tokoh-tokoh yang memelopori psikologi humanistik yang digunakan sebagai teori belajar humanisme sebagai berikut:

a) Abraham Maslow

Dikenal sebagai pelopor aliran humanistik. Menurut Abraham Maslow hal yang terpenting dalam melihat manusia adalah potensi yang dimilikinya. Maslow percaya bahwa manusia bergerak untuk memahami dan menerima dirinya sebisa mungkin. Teorinya yang paling di kenal adalah teori tentang Hierarchy of Needs (Hierarki Kebutuhan). Maslow mengemukakan bahwa individu berperilaku dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat hirarkis. Pada diri, seseorang memiliki rasa takut yang dapat membahayakan apa yang sudah ia miliki dan sebagainya, tetapi di sisi lain memiliki dorongan untuk lebih maju ke arah keutuhan. Manusia juga bermotivasi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut memiliki hirarki

(tingkatan) mulai dari yang rendah sampai yang tinggi.

Adapun hirarki-hirarki tersebut adalah:

- Kebutuhan fisiologis atau dasar
- Kebutuhan akan aman dan tenteram
- Kebutuhan akan dicintai dan disayangi
- Kebutuhan untuk dihargai
- Kebutuhan untuk aktualisasi diri

b) Arthur Combs

Bersama dengan Donald Syngg (1904-1967), mereka mencurahkan banyak perhatian pada dunia pendidikan. meaning (maksud atau arti) konsep sering yang di gunakan. Belajar terjadi bila mempunyai arti bagi individu. Guru/pengajar tidak bisa memaksakan materi yang tidak disukai atau tidak relevan dengan kehidupan mereka. Untuk ini pengajar harus memahami perilaku siswa dengan mencoba memahami dunia persepsi siswa/pembelajar tersebut. Sehingga apabila merubah perilakunya, seorang pengajar harus berusaha merubah keyakinan atau pandangan siswa/pembelajar yang ada.

Combs berpendapat banyak pengajar membuat kesalahan dengan berasumsi bahwa siswa mau belajar

apabila materi pelajarannya disusun dan disajikan sebagaimana mestinya. Padahal arti tidak menyatu pada materi pelajaran itu. Sehingga yang terpenting adalah bagaimana membawa siswa untuk memperoleh arti bagi kepribadiannya dari materi pelajaran tersebut dan mengubungkan dalam kehidupan. Comb memberi persepsi diri dan dunia seseorang seperti dua lingkaran (kecil dan besar).

- Lingkaran kecil adalah gambaran dari persepsi diri
- Lingkaran besar adalah persepsi dunia.

c) Carl Rogers

Adalah seorang psikolog humanistik yang menekankan perlunya sikap saling menghargai dan tanpa prasangka dalam membantu mengatasi masalah-masalah kehidupannya. Pada tahun 1942, ia menulis buku pertamanya, *Conseling and Psychotherapy* dan secara bertahap mengembangkan konsep Client-Centered Therapy.

Roger membedakan dua tipe belajar, yaitu:

- 1) Kognitif (kebermaknaan)
- 2) Experiential (pengalaman atau signifikansi)

Guru menghubungkan pengetahuan akademik ke dalam pengetahuan terpakai seperti mempelajari mesin dengan tujuan untuk memperbaiki mobil. Experiential Learning menunjuk pada pemenuhan kebutuhan dan keinginan siswa. Kualitas belajar experiential learning mencakup: keterlibatan siswa secara personal, berinisiatif, evaluasi oleh siswa sendiri, dan adanya efek yang membekas pada siswa.

Menurutnya hal yang terpenting dalam proses pembelajaran adalah pentingnya guru memperhatikan prinsip pendidikan dan pembelajaran yaitu:

- 1) Menjadi manusia berarti memiliki kekuatan yang wajar untuk belajar. Siswa tidak harus belajar tentang hal-hal yang tidak ada artinya.
- 2) Siswa akan mempelajari hal-hal yang bermakna bagi dirinya. Pengorganisasian bahan pelajaran berarti mengorganisasikan bahan dan ide baru sebagai bagian yang bermakna bagi siswa.
- 3) Belajar yang bermakna dalam masyarakat modern berarti belajar tentang proses.

Dari bukunya *freedom to learn*, ia menunjukkan sejumlah prinsip-prinsip yang terpenting adalah:

- 1) Manusia itu mempunyai kemampuan belajar secara alami.
- 2) Belajar yang signifikan terjadi apabila materi pelajaran dirasakan murid mempunyai relevansi dengan maksud-maksud tersendiri.
- 3) Belajar yang menyangkut perubahan di dalam persepsi mengenai dirinya sendiri dianggap mengancam dan cenderung untuk ditolaknya.
- 4) Belajar yang bermakna diperoleh siswa dengan melakukannya.
- 5) Belajar diperlancarna bilamana siswa dilibatkan dalam proses belajar dan ikut bertanggung jawab terhadap proses belajar itu. (Ismunandar, 2009).

Salah satu model pendidikan terbuka mencakup mengajar guru yang fasilitatif yang dikembangkan Rogers diteliti oleh Aspy dan Roebuck pada tahun 1975 mengenai kemampuan para guru untuk menciptakan kondisi yang mendukung yaitu empati, penghargaan, dan

umpan balik positif. Ciri-ciri guru/pengajar yang fasilitatif adalah:

- 1) Merespon perasaan siswa
- 2) Menggunakan ide-ide siswa untuk melaksanakan interaksi yang sudah dirancang
- 3) Berdialog dan berdiskusi dengan siswa
- 4) Menghargai siswa
- 5) Kesesuaian antara perilaku dan perbuatan
- 6) Menyesuaikan isi kerangka berpikir siswa (penjelasan untuk memantapkan kebutuhan segera dari siswa)
- 7) Tersenyum pada siswa.

Dari penelitian itu diketahui guru yang fasilitatif mengurangi angka bolos siswa, meningkatkan angka konsep diri siswa, meningkatkan upaya untuk meraih prestasi akademik termasuk pelajaran yang kurang disukainya, mengurangi tingkat problem yang berkaitan dengan disiplin dan mengurangi perusakan pada peralatan sekolah, serta siswa menjadi lebih spontan dan menggunakan tingkat berpikir yang lebih tinggi.

Menurut teori belajar humanisme proses belajar dapat terjadi apabila seseorang belajar karena ingin mengetahui dunianya. Individu memilih sesuatu untuk dipelajari, mengusahakan proses belajar dengan caranya sendiri, dan menilainya sendiri tentang apakah proses belajarnya berhasil.

3. Sekolah Menengah Atas

Di Indonesia terdapat jenjang pendidikan formal dari tingkat dasar sampai ke tingkat jenjang sekolah menengah atas. Dalam jenjang pendidikan tersebut dapat di lampau dalam 12 tahun pendidikan. Sebelum kita menempuh jenjang pendidikan sekolah tinggi, kita harus menyelesaikan pendidikan di tingkat sekolah menengah atas terlebih dahulu. Sekolah Menengah atas atau yang biasa di singkat SMA adalah jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal di Indonesia setelah lulus dari Sekolah Menengah Pertama atau yang biasa disebut SMP. Sekolah menengah atas ditempuh selama 3 tahun, dan murid/siswa yang belajar di tingkat sekolah menengah atas ini biasanya berumur 16-18 tahun. Dalam pendidikan tingkat sekolah menengah atas siswa-siswi harus menempuh pendidikan dari kelas 10 sampai 12. Untuk siswa yang cerdas, ada program akselerasi yang bisa ditempuh hanya dalam waktu dua tahun.

Pada dahulu kala, saat kolonialisme Belanda, sekolah menengah atas disebut dengan nama Algemeene Middelbare School (AMS). Di era penjajahan Jepang, sekolah menengah atas disebut dengan Sekolah Menengah Tinggi (SMT). Pasca kemerdekaan, SMT berganti nama lagi menjadi Sekolah Menengah Oemoem Atas (SMOA). Dan tak lama kemudian, SMOA berubah menjadi Sekolah Menengah Atas (SMA). Pada tahun Akademik 1994/1995, SMA berubah menjadi Sekolah Menengah Umum (SMU). Tapi hanya sepuluh tahun, setelah tahun 2003/2004 SMU diganti kembali namanya menjadi SMA dan di gunakan sampai sekarang.

Kurikulum di Sekolah Menengah Atas (SMA) berdasarkan kurikulum 2013 :

- 1) Pendidikan Agama dan Budi Pekerti
- 2) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
- 3) Bahasa Indonesia
- 4) Matematika
- 5) Sejarah
- 6) Bahas Inggris
- 7) Seni Budaya dan Keterampilan
- 8) Pendidikan Jasmani dan Kesehatan
- 9) Prakarya dan Kewirausahaan

10) Peminatan Akademik

11) Kelompok Peminatan (pilihan)

a) Kelompok Peminatan Alam

1) Matematika

2) Fisika

3) Biologi

4) Kimia

b) Kelompok Peminatan Sosial

1) Sejarah

2) Geografi

3) Ekonomi

4) Sosiologi

c) Kelompok Peminatan Bahasa

1) Bahasa Indonesia

2) Bahasa Inggris

3) Bahasa Daerah (1 buah; sesuai dengan kebudayaan daerah)

4) Bahasa Asing (1 buah; sesuai dengan pilihan)

Menurut Undang-undang No.20 tahun 2003 pada BAB VI pasal 18 menjelaskan mengenai pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar. Pendidikan menengah terdiri atas

pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), atau bentuk lain yang sederajat.

Sekolah menengah kejuruan (SMK), adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari tingkat dibawahnya yaitu sekolah menengah pertama (SMP). SMK juga sering disebut STM (Sekolah Teknik Menengah). Untuk kurikulum SMK hampir sama dengan SMA, hanya saja lebih ditekankan terhadap pelajaran kejuruan yang diambil oleh siswa dan lebih mengedepankan praktek dari pada teori pada saat belajar mengajar.

Sedangkan Madrasah Aliyah (MA), adalah jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal di Indonesia yang lebih mempelajari tentang agama Islam, sekolah ini setara dengan SMA/SMK, hanya saja sekolah ini dikelola langsung oleh Kementrian Agama. Kurikulum Madrasah Aliyah hampir sama dengan SMA atau yang lainnya, hanya saja pada sekolah ini lebih mengarah kepada pendidikan agama Islam. Selain mengajarkan mata pelajaran seperti pada sekolah dasar, ada tambahan pelajaran seperti :

- 1) Al-Qur'an dan Hadits
- 2) Aqidah dan Akhlaq
- 3) Fikih
- 4) Sejarah Kebudayaan Islam
- 5) Bahasa Arab

Berdasarkan pernyataan-pernyataan diatas pelajaran yang dipelajari oleh siswa di jurusan IPA dan keperawatan akan lebih terkait nantinya dengan pelajaran yang dipelajari di jenjang perkuliahan keperawatan. karena ilmu yang dipelajari di jurusan IPA dan keperawatan lebih mencakup ilmu kesehatan dan juga bersangkutan dengan ilmu keperawatan.

B. Penelitian Terkait

1. Fetty Chandra Wulansari, S.Si.T (2010) melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Asal Jurusan Dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Tingkat II Di Akademi Kebidanan Estu Utomo Boyolali” pada penelitian ini variabel independennya adalah “Asal Jurusan” dan varibel dependennya adalah “Prestasi Belajar”. Jenis peneltian ini merupakan penelitian deskriptif korelasi menggunakan metode pendekatan *cross sectional*. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah semua mahasiswa tingkat II di Akademi Kebidanan Estu Utomo Boyolali sebanyak 144 mahasiswa. Dalam

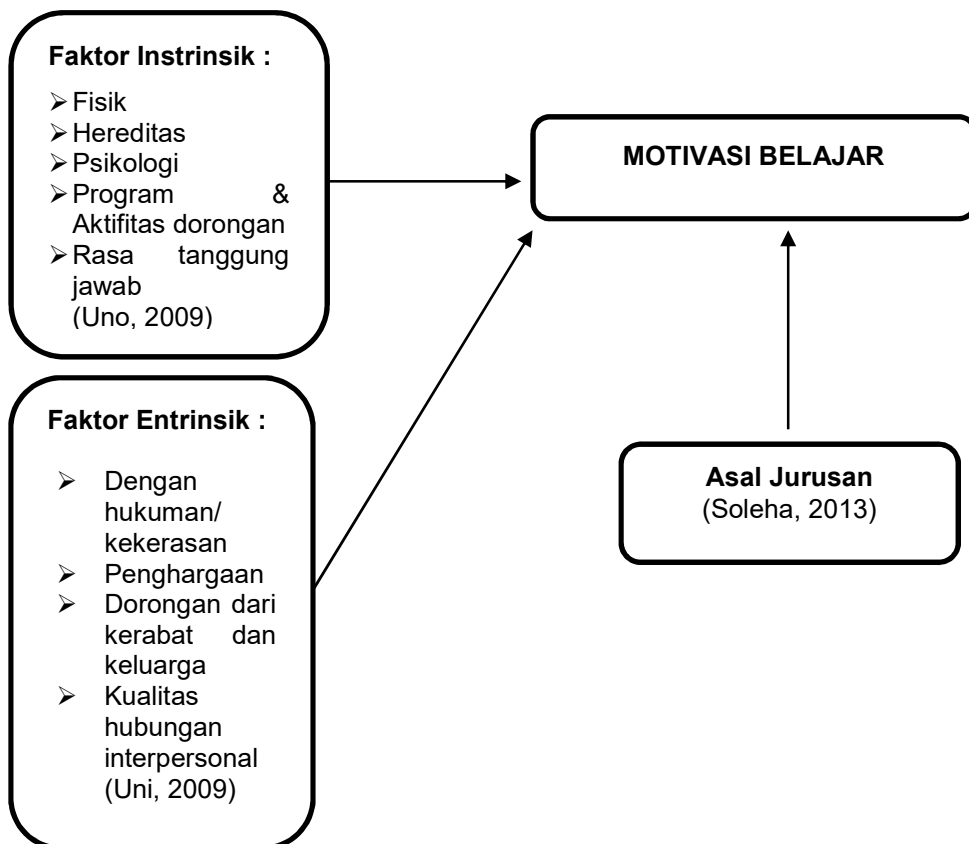
analisa data di penelitian ini menggunakan uji statistik Chi Square. Di dapatkan nilai $p= 0,024$ lebih kecil dari nilai alpha 0,05. Yang artinya peneliti menunjukkan ada hubungan asal jurusan dengan prestasi belajar mahasiswa tingkat II di Akademi Kebidanan Estu Utomo Boyolali Tahun 2010.

2. Umdatus Soleha (2013), melakukan penelitian dengan judul “ Hubungan Asal Jurusan, Status Ekonomi Orang Tua, Dukungan Sosial Keluarga Dengan Motivasi Belajar Pada Mahasiswa Semester IV” (Studi S1 Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Yayasan Rumah Sakit Islam Surabaya). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan asal jurusan dengan motivasi belajar dengan mengontrol pengaruh status ekonomi orangtua dan dukungan sosial keluarga. Penelitian ini adalah penelitian analitik observasional dengan pendekatan *crosssectional*. Besar sampel sebanyak 45 mahasiswa di pilih dengan teknik *stratified random sampling* dari populasi mahasiswa pada prodi S1 Ilmu Keperawatan STIKES Yarsih. Variabel independen yang diteliti meliputi asal jurusan, status ekonomi orangtua, dukungan sosial keluarga, sedangkan variabel dependen adalah motivasi belajar. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik *chi square*. Kekuatan hubungan ditunjukkan oleh OR. Hasil penelitian menyimpulkan terdapat hubungan asal jurusan

(OR=1.90, p=0.335), status ekonomi orangtua (OR=0.72, p=0.611) dan dukungan sosial keluarga (OR=1.47, p=0.536) dengan motivasi belajar meskipun secara statistik tidak signifikan. Perlu penelitian lebih lanjut dengan ukuran sampel yang lebih besar.

C. Kerangka Teori Penelitian

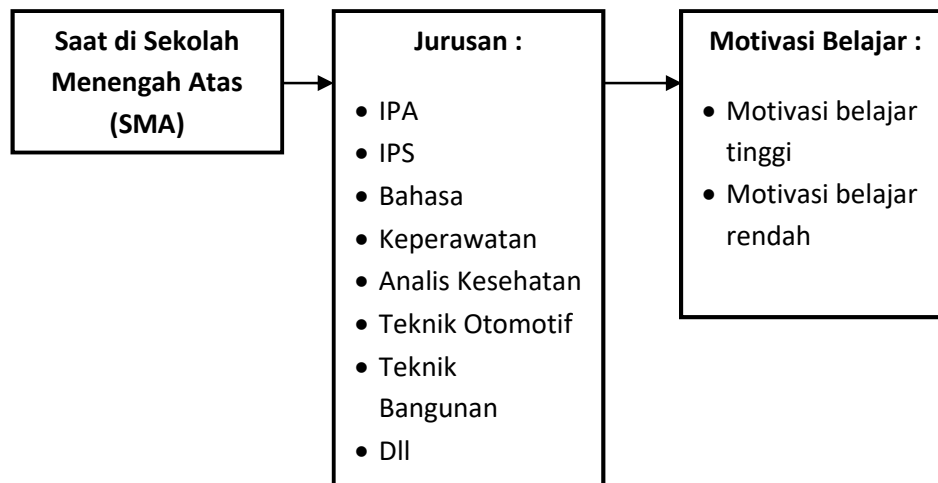
Kerangka Teori adalah kerangka berpikir yang bersifat teoritis mengenai masalah, memberikan petunjuk-petunjuk terhadap kekurangan-kekurangan pada pengetahuan peneliti (Silalahi, 2003).



Gambar 2.2 : Kerangka Teori Penelitian

D. Kerangka Konsep Penelitian

Kerangka konsep penelitian pada hakikatnya adalah suatu uraian dan visualisasi konsep-konsep serta variabel-variabel yang akan diukur / diteliti (Notoatmodjo, 2010 : 22).



Gambar 2.3 : Kerangka Konsep Penelitian

E. Pertanyaan Penelitian

Adakah Hubungan antara Jurusan Saat Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan Motivasi Belajar Mahasiswa S1 Keperawatan Semester III Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Samarinda?

F. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jenis jawaban sementara dari pertanyaan penelitian. Hipotesis merupakan pernyataan yang harus dibuktikan

(Notoatmodjo, 2010). Berdasarkan uraian dalam latar belakang serta perumusan masalah dapat diajukan suatu hipotesa kerja yaitu:

HA : Adanya hubungan antara jurusan saat sekolah menengah atas (SMA) dengan motivasi belajar mahasiswa S1 Keperawatan Semester III Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Samarinda.

HO : Tidak adanya hubungan antara jurusan saat sekolah menengah atas (SMA) dengan motivasi belajar mahasiswa S1 Keperawatan Semester III Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Samarinda.

BAB III
METODE PENELITIAN

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

SILAHKAN KUNJUNGI PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH KALIMANTAN TIMUR

Jl. Ir. H. Juanda No. 15

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan antara asal jurusan saat sekolah menengah atas dengan motivasi belajar pada mahasiswa S1 keperawatan semester 3 Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Samarinda tahun 2016 diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan dari data yang didapat pada saat penelitian, mahasiswa S1 keperawatan semester 3 Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Samarinda yang berasal dari jurusan IPA berjumlah 45 orang. Sedangkan mahasiswa yang berasal dari jurusan Non-IPA berjumlah 14 orang. Mahasiswa yang berasal dari jurusan keperawatan berjumlah 23 orang. Untuk mahasiswa yang berasal dari jurusan kesehatan Non-keperawatan berjumlah 9 orang. Sedangkan mahasiswa yang berasal dari jurusan lain berjumlah 11 orang.
2. Berdasarkan dari data yang didapat pada saat penelitian, mahasiswa yang berasal dari jurusan IPA yang memiliki nilai motivasi belajar tinggi berjumlah 24 orang (53,3%), dan yang memiliki nilai motivasi belajar rendah sebanyak 21 orang (46,7%).

Sedangkan mahasiswa yang berasal dari jurusan Non-IPA yang memiliki nilai motivasi belajar tinggi sebanyak 3 orang (21,4%), dan yang memiliki nilai motivasi belajar rendah sebanyak 11 orang (78,6%). Mahasiswa yang berasal dari jurusan keperawatan yang memiliki nilai motivasi belajar tinggi sebanyak 14 orang (60,9%), dan yang memiliki nilai motivasi belajar rendah sebanyak 9 orang (39,1%). Untuk mahasiswa yang berasal dari jurusan kesehatan Non-keperawatan yang memiliki nilai motivasi belajar tinggi sebanyak 2 orang (22,2%), dan yang memiliki nilai motivasi belajar rendah sebanyak 7 orang (77,8%). Sedangkan mahasiswa yang berasal dari jurusan lain yang memiliki nilai motivasi belajar tinggi sebanyak 8 orang (72,7%), dan yang memiliki nilai motivasi belajar rendah sebanyak 3 orang (27,3%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa jurusan yang memiliki motivasi tertinggi adalah SMK (Jurusan-lain), dan yang memiliki motivasi terendah adalah jurusan SMA (Non-IPA).

3. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan uji *Chi Square*, diperoleh nilai *Asymp. Sig / P-Value* sebesar 0,028, nilai ini lebih kecil dari taraf signifikan yaitu 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara asal jurusan saat sekolah menengah atas dengan motivasi belajar mahasiswa S1

Keperawatan semester 3 STIKES Muhammadiyah Samarinda.

Atau dapat juga disimpulkan bahwa H0 ditolak dan Ha diterima.

B. Saran

1. Bagi Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Samarinda

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai data dasar untuk acuan dan pedoman dalam melakukan penelitian selanjutnya. Dan juga hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi atau acuan dalam meningkatkan motivasi belajar mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Samarinda.

2. Bagi Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Samarinda

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan bacaan dan sumber informasi tentang pentingnya memilih jurusan yang tepat untuk meningkatkan motivasi dalam mengikuti pembelajaran, guna mendapatkan hasil belajar yang memuaskan.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini memiliki keterbatasan dan belum mampu membahas lebih spesifik lagi mengenai faktor lain yang lebih dominan dalam menentukan hubungan jurusan saat di Sekolah Menengah Atas dengan motivasi belajar mahasiswa. Diharapkan

dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai data dasar untuk acuan dan pedoman dalam melakukan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anurrahman. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- _____. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Proses*. Jakarta:Rineka Cipta
- _____. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. (Antar 2008/2010).
- Baharuddin dan Wahyuni, E. N. (2008). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Bell Gredler, E. Margaret. 1991. *Belajar dan membelajarkan*. Jakarta: CV. Rajawali
- Budiman. (2013). *Penelitian Kesehatan. Buku Pertama*. Bandung : PT Refiko Aditama.
- Budiningsih, A. (2007). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dahlan, M. S. (2012). *Statistik Untuk Kedokteran dan Kesehatan. (Ed : 3)*. Jakarta : Salmemba Medika
- Dakir. (1993). *Dasar-dasar Psikologi*. Jakarta: Pustaka Pelajar.

Dimiyati dan Mudjiono. (2010). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.

Djaali. (2007). *Psikologi pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.

Djamarah, S. B. (2008). *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.

Fathurrohman, M. dan Sulistyorini. (2012). *Belajar & Pembelajaran*, Yogyakarta: Teras.

Friedman, M. (1998). *Keperawatan Keluarga Teori & Praktek*. Jakarta : EGC

Gage, N.L., & Berliner, D. (1984). *Educational Psychology*. Second Edition, Chicago: Rand Mc. Nally

Hadis, Abdul. (2006). *Psikologi dalam Pendidikan*. Bandung: Alfabet.

Hamalik, O. (2008). *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.

_____. (2008). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara

Hastono dan Sutanto. (2007). *Analisa Data Kesehatan*. Jakarta : Universitas Indonesia.

[http:// mihwanuddin.wordpress.com](http://mihwanuddin.wordpress.com)

<http://almasoem.sch.id/pengertian-sekolah-menengah-atas/>

<http://lentera.siswa.sman1-slo.sch.id/pengertian-sd-smp-sma/>

<http://novinasuprobo.wordpress.com/2008/06/15/teori-belajar-humanistik>

<http://pengertian-definisi.blogspot.co.id/2012/01/undang-undang-sistem-pendidikan.html>

<http://seputarbimbingandankonseling.blogspot.co.id/2013/11/angket-motivasi-belajar.html>

<http://trimanjuniarso.files.wordpress.com>

[http://wikipedia.org/wiki/Teori Belajar Behavioristik](http://wikipedia.org/wiki/Teori_Belajar_Behavioristik)

[https://id.wikipedia.org/wiki/Madrasah aliyah](https://id.wikipedia.org/wiki/Madrasah_aliyah)

[https://www.academia.edu/4784240/SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL](https://www.academia.edu/4784240/SISTEM_PENDIDIKAN_NASIONAL)

Iskandar. (2009). *Psikologi pendidikan.*, Cipayung: Gaung persada (GP) Press.

[Ismunandar. \(2009\). Peran Guru Pembimbing dan Konseling Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII Di SMP Ma'arif Sultan Agung, Seyegan, Yogyakarta. Skripsi tidak dipublikasikan.](#)

Light, G. and Cox, R. (2001). *Learning and Teaching in Higher Education.* London: Paul Chapman Publishing.

Mahmud dan Dimiyati. (1990). *Psikologi Pendidikan.* Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.

Mukminan,dkk. (1998). *Belajar dan Pembelajaran.* Yogyakarta: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Yogyakarta.

Mustaqim, (2008). *Psokologi Pendidikan,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. IV.

My blog, (2010). *penjurusan pendidikan menengah*,
(http://Penjurusan/penjurusan-pendidikanmenengah_26.html/)

Nastiti, D. D. (2014). *Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dan Motivasi Diri Dengan Penyusunan Skripsi Program Studi S1 Keperawatan Di STIKES Muhammadiyah Samarinda*, Skripsi tidak dipublikasikan.

Nasution, S. (2011). *Bebagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar*, Jakarta: PT.Bumi Aksara.

Notoatmodjo, S. (2005). *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasinya*, Jakarta : PT. Rineka Cipta

_____. (2005). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : PT Rineka Cipta.

_____. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

_____. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Nursalam. (2011). *Konsep dan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Jakarta: salemba medika.

Santrock, John W. 2007 . *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*. Jakarta : Prenada Media Group.

Sardiman, A. M. (2009). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rajawali Pres.

Shaleh Abdul Aziz dan Abdul Aziz majid, *At-Tarbiyah Wa Thuruqut Tadris*, Juz 1, Mesir: DarulMa'arif,t.th.

Slavin, R.E. (2000). *Educational Psychology: Theory and Practice*. Sixth Edition. Boston: Allyn and Bacon.

Soleha, U. (2013). *Hubungan Asal Jurusan, Status Ekonomi Orangtua, Dukungan Sosial Keluarga Dengan Motivasi Belajar Pada Mahasiswa Semester IV S1 Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Yarsi Surabaya*. Skripsi tidak di publikasi. Dilihat pada tanggal 26 februari 2016.

Sugiyono. (2009). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung :Alfabeta

_____. (2011). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung : alfabeta

Sunaryo. (2004). *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta : EGC

Supardi, S. (2013). *Buku Ajar Metodologi Riset Keperawatan*. Jakarta : CV. Trans Media.

Suprijono, A. (2012). *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suryabrata, S. (2008). *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Syaiful, S. (2007). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

Uno, H. B. (2009). *Teori Motivasi & Pengukurannya, Analisa Dibidang Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.

_____. (2010). *Orientasi baru dalam Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Bumi Aksara.

_____. (2011). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi aksara

Wulan, F. C. S.Si.T. (2010). *Hubungan Asal Jurusan Dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Tingkat II Di Akademi Kebidanan Estu Utomo Boyolali*, Boyolali : Akademi Kebidanan Estu Utomo Boyolali.